

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, jasa auditor semakin dibutuhkan khususnya di beberapa perusahaan. Hal ini disebabkan karena jasa auditor menjadi suatu kebutuhan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang kompeten dan independen, karena akan mempengaruhi berguna atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pengguna. Jika pengguna merasa KAP telah memberikan jasa yang berguna bagi perusahaannya, maka nilai dan kualitas audit akan meningkat.

Disisi lain akuntan publik juga berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait. Para pengguna laporan keuangan tersebut mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, bebas dari salah saji material dengan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini dapat mengancam kredibilitas laporan

keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pengguna laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit dinilai penting karena kualitas yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Maka dari itu auditor mempunyai tanggung jawab untuk memberikan opini yang didasarkan pada hasil pekerjaan audit dilapangan. Artinya, bahwa kualitas audit yang dihasilkan selama dalam pekerjaan lapangan akan mempengaruhi hasil akhir dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketepatan keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

De angelo dalam Lauw Tjun Tjun (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Namun pada kenyataannya, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang berat karena harus bersaing dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan opini wajar tanpa pengecualian sebagai hasil dari laporan audit, agar performanya terlihat bagus dimata publik sehingga perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Menurut Chow and Rise dalam Kawijaya dan Juniarti (2002) manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan. Sedangkan, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disini lah auditor berada dalam keadaan dilematis, disatu sisi auditor harus bersikap independen atau tidak mudah dipengaruhi dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang

berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar fee atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaan yang dihasilkan serta tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisi tersebut menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga berdampak pada penurunan kualitas audit.

Fenomena menurunnya kualitas audit telah bermunculan pada beberapa tahun terakhir, seperti pada kasus Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Tomi Triono yang mengaku menerima suap dari kegiatan audit pengawasan dan pemeriksaan di Kemendikbud. Hal ini berdasarkan keterangan Tini Suhartini ketika bersaksi di Pengadilan Tipikor Jakarta pada 11 Juli 2013, dalam sidang perkara korupsi perjalanan dinas fiktif Itjen dan kegiatan audit bersama Itjen Kemendiknas, dengan terdakwa mantan Irjen Kemendiknas, Mohammad Sofyan. Tini yang pada saat itu menjabat sebagai Bendahara Pengeluaran Pembantu di Inspektorat I Kemendiknas, dihadapan majelis hakim Tini mengatakan, semestinya kegiatan penyusunan SOP itu akan dilakukan di Hotel Grand Jaya, Bogor. Tetapi kenyataannya dilaksanakan di lantai V Gedung Itjen Kemendiknas. Tini menambahkan, sisa anggaran kegiatan sebesar lebih dari Rp 200 juta sengaja dibagi-bagikan kepada para peserta, termasuk ke beberapa auditor BPKP. Dalam kasus ini, auditor BPKP telah melakukan penyimpangan yaitu tidak melaporkan dan menerima suap dari kegiatan audit pengawasan dan pemeriksaan di Kemendikbud. Padahal, sebagai auditor sudah seharusnya

melaporkan penyimpangan yang ditemukan meskipun klien menawarkan tambahan *fee* dan sejumlah hadiah.

Pada tahun 2010, terjadi kasus kredit macet BRI cabang Jambi. Dalam kasus ini, akuntan publik Biasa Sitepu terlibat dalam kasus korupsi dalam kredit macet untuk pengembangan usaha Perusahaan Raden Motor. Keterlibatan itu karena Biasa Sitepu tidak membuat laporan keuangan Raden Motor dengan semestinya. Sehingga dalam hal ini terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsi. Dalam kasus ini, akuntan publik kurang memiliki pengetahuan, pengalaman dan pelatihan teknis, karena apabila akuntan publik memiliki pengetahuan, pengalaman dan pelatihan teknis yang baik, maka akuntan publik tersebut dapat membuat laporan keuangan Raden Motor dengan benar dan terhindar dari kesalahan dalam melakukan proses kredit.

Pada tahun 2008, terjadi skandal kebangkrutan Lehman Brothers. Seorang peneliti dari firma hukum Jenner & Block, Anton Valukas, membuka penyebab runtuhnya Lehman Brothers sebagai lembaga keuangan terbesar dalam sejarah korporasi di Amerika Serikat yang memicu krisis financial global. Auditor Ernst & Young yang ditunjuk sebagai auditor keuangan Lehman Brothers dinilai lalai karena melaporkan hasil audit palsu soal keuangan lembaga keuangan terbesar di Amerika Serikat tersebut. Selain itu, Ernst & Young melakukan tindakan penumpukan aset Lehman Brothers menjadi terpusat pada kredit kepemilikan rumah yang bermasalah. Sehingga ada kasus penyesatan informasi yang material yang disampaikan dalam laporan akuntansi Lehman Brothers. Menurut laporan auditor Ernst & Young, tersirat bahwa Lehman Brothers menggunakan rekayasa

akuntansi untuk menutupi utang sebesar 50 miliar dollar Amerika Serikat di pembukuannya. Dalam kasus ini, akuntan publik tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman serta pelatihan teknis yang baik karena terbukti melaporkan hasil audit palsu. Selain itu, akuntan publik tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam menemukan kesalahan dalam laporan keuangan klien yaitu dengan melakukan tindakan penumpukan aset Lehman Brothers menjadi terpusat pada kredit kepemilikan rumah yang bermasalah. Sehingga, ada kasus penyesatan informasi yang disampaikan dalam laporan akuntansi Lehman Brothers.

Pada tahun 2006, Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk, yang menyebabkan penggelembungan akun penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Dalam kasus ini Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh sebab itu, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati terhitung sejak tanggal 28 November 2006 membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan kesalahan yang berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003. Dalam kasus ini, akuntan publik tidak mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga menyebabkan penggelembungan akun penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah

dan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang.

Pada tahun 2002, terjadi manipulasi keuangan yang dilakukan oleh auditor Arthur Andersen atas laporan keuangan Enron Corporation. Laporan keuangan yang diaudit oleh Arthur Andersen, penuh dengan kecurangan dan penyamaran data serta syarat dengan pelanggaran etika profesi. Selama tahun 2000, saham Enron diperdagangkan antara \$60 sampai \$90, dan mencapai puncaknya di bulan Agustus yaitu di harga \$ 90.56 dan pada akhir tahun ditutup dengan harga \$80. Di tahun 2001, saham Enron mengalami penurunan sampai titik saham Enron hampir tidak berharga. Pada 2 April 2002, saham Enron berharga hanya 24 sen. Hal tersebut terjadi karena gagalnya Akuntan Publik Arthur Andersen menemukan kecurangan yang dilakukan oleh Enron, sehingga berpengaruh terhadap harga saham Enron di pasar modal. Perusahaan akuntan yang mengaudit laporan keuangan Enron, Arthur Andersen, tidak berhasil melaporkan penyimpangan yang terjadi dalam tubuh Enron. Di samping sebagai eksternal auditor, Arthur Andersen juga bertugas sebagai konsultan manajemen Enron. Besarnya jumlah *consulting fees* yang diterima Arthur Andersen menyebabkan KAP tersebut bersedia kompromi terhadap temuan auditnya dengan klien mereka. KAP Arthur Andersen memiliki kebijakan pemusnahan dokumen yang tidak menjadi bagian dari kertas kerja audit formal. Selain itu, jika Arthur Andersen sedang memenuhi panggilan pengadilan berkaitan dengan perjanjian audit tertentu, tidak boleh ada dokumen yang dimusnahkan. Namun Arthur Andersen memusnahkan dokumen pada periode sejak kasus Enron mulai mencuat ke permukaan, sampai dengan

munculnya panggilan pengadilan. Walaupun penghancuran dokumen tersebut sesuai kebijakan internal Arthur Andersen, tetapi kasus ini dianggap melanggar hukum dan menyebabkan kredibilitas Arthur Andersen hancur. Akibatnya, banyak klien Arthur Andersen yang memutuskan hubungan dan KAP Arthur Andersen pun ditutup. Dalam kasus ini, akuntan publik Arthur Andersen tidak berhasil melaporkan penyimpangan yang terjadi di dalam tubuh Enron dan bersedia untuk kompromi terhadap temuan auditnya dengan klien mereka karena besarnya jumlah *consulting fees* yang diterima. Sebagai akuntan publik, Arthur Andersen seharusnya melaporkan penyimpangan yang ditemukan meskipun klien memberikan *fee* yang cukup besar. Selain itu, akuntan publik Arthur Andersen tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik, karena Arthur Andersen memusnahkan dokumen pada saat kasus Enron mulai mencuat ke permukaan sampai dengan munculnya panggilan pengadilan. Walaupun penghancuran dokumen tersebut sesuai kebijakan internal Arthur Andersen, tetapi kasus ini dianggap melanggar hukum dan menyebabkan kredibilitas Arthur Andersen hancur.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntan publik dalam melaksanakan proses audit melakukan pelanggaran yang berakibat pada ketidak handalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang tidak berkualitas. Hal ini sangat disayangkan, karena akuntan publik sebagai pihak yang independen seharusnya dapat menjamin keandalan informasi laporan keuangan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Kualitas audit erat kaitannya dengan etika auditor, karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan dan mematuhi etika auditornya dalam setiap penugasan audit. Penggunaan etika auditor, memungkinkan auditor memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Sebagai akuntan publik, sudah seharusnya auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etisnya kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten, menjaga integritas dan obyektivitasnya. (Nugrahaningsih,2005 dalam Indah Mutiara,2014)

Etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Adapun prinsip kode etik menurut SPAP 2011 : SA seksi 100, adalah (1) integritas, (2) obyektivitas, (3) Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian, (4) kerahasiaan, dan (5) Perilaku Profesional. Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan pekerjaan lapangan dan standar

pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Selain itu, kualitas audit juga berkaitan dengan kompleksitas tugas, karena ketika auditor menginginkan hasil laporan audit yang berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, meskipun pun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama diwaktu yang akan datang. Kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain. Kompleksitas tugas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain. (Restu dan Indriantoro, 2000) dalam Andini Ika Setyorini (2011).

Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Bonner (1994) dalam (Jamilah, dkk 2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas audit ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami

keganjilan pada kompleksitas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah audit dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit

Lebih lanjut (Restu dan Indriantoro, 2000) dalam Andini Ika Setyorini (2011) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas audit, akan menurunkan tingkat keberhasilan audit itu sendiri dan akan menyebabkan penurunan pada kualitas audit. Namun, terdapat hubungan antara etika auditor dengan penyelesaian tugas yang kompleks. Semakin auditor menerapkan dan mematuhi kode etik dalam pelaksanaan tugasnya, maka auditor akan lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas audit dengan tingkat kompleksitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH ETIKA AUDITOR DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Etika Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana Kompleksitas Tugas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh Etika Auditor dan Kompleksitas tugas terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. Etika Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Kompleksitas Tugas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Besarnya pengaruh Etika Auditor dan Kompleksitas tugas terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam disiplin ilmu akuntansi, khususnya mengenai audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti khususnya tentang etika auditor, kompleksitas tugas dan kualitas audit. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademis sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang auditing. Khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan lebih lanjut, bagaimana seorang auditor menghasilkan kualitas audit dengan baik sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

3. Bagi Praktisi (Akuntan Publik)

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut kualitas audit yang dapat dijadikan masukan bagi profesi akuntan publik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta berusaha untuk meningkatkan kualitas dalam memeriksa laporan keuangan guna mendapatkan kualitas audit yang baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian sekitar bulan Mei 2015 sampai dengan selesai.